

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat kita yang hidup di akhir zaman dipaksa untuk berpikir dan berinovasi dalam menciptakan pengetahuan, ide, gagasan-gagasan yang baru agar bisa bersaing di setiap lini kehidupan, setiap individu, organisasi, perusahaan, maupun dunia pendidikan menginginkan suatu perubahan dan perkembangan. Jika hidup terus berjalan dalam pola yang sama, tanpa perubahan atau tantangan baru, lama-kelamaan akan terasa hambar dan monoton.

Rasa jenuh pun tak terhindarkan. Karena itulah, manusia pada dasarnya memerlukan sesuatu yang mampu menggugah semangat sebuah dorongan untuk melangkah lebih jauh dari zona nyaman. Di sinilah peran inovasi muncul. Ia menjadi jalan untuk menemukan hal-hal segar, membuka cakrawala baru, dan memberi warna dalam perjalanan hidup kita. Inovasi merupakan instrument penting yang memberikan sumber daya baru dengan kapasitas baru untuk menciptakan perubahan terutama di dunia pendidikan.¹

Peningkatan mutu pendidikan, khususnya di daerah-daerah salafi di Aceh, menuntut langkah-langkah strategis yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah

¹ Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 151.

satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pembaruan dalam manajemen kurikulum. Inovasi di bidang ini bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi ilmu tradisional dan kontemporer secara seimbang, sehingga lulusan dayah mampu menghadapi tantangan masa kini tanpa kehilangan akar keilmuannya.²

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang khas di Aceh, tempat para santri mempelajari, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam secara intensif. Istilah "dayah" sendiri merupakan sebutan lokal di Aceh, sementara di wilayah lain di Indonesia, lembaga serupa dikenal dengan istilah "pesantren", yang berasal dari kata "pe-santri-an"—yakni tempat di mana para santri tinggal dan menuntut ilmu. Menurut data dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh, jumlah dayah di Aceh mengalami peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir, dengan penambahan sekitar 400 dayah baru.

Saat ini, total terdapat 1.626 dayah yang tersebar di berbagai wilayah Aceh, menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi. Longgarnya persyaratan dan regulasi mendirikan tempat pendidikan Islam membuka ruang kepada para Asatidz berlomba-lomba untuk mendirikan Dayah sendiri tanpa mempertimbangkan, kualitas, mutu dan manajemen tata kelolanya sehingga banyak kita jumpai Dayah – Dayah dengan istilah “hidup segan mati tak mau” padahal, era reformasi telah membuka ruang kebebasan dan perubahan di berbagai sektor kehidupan,

² Hasan Asyari, *Reformasi Pendidikan Islam: Studi Kurikulum di Pesantren Salafi* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 103–105.

termasuk dalam bidang pendidikan. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dituntut untuk tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan melakukan pembenahan internal secara menyeluruh. Ketika masyarakat semakin selektif dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka, pesantren harus mampu membuktikan diri sebagai lembaga yang berkualitas, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.³

Namun demikian, berbagai tantangan struktural masih membayangi perjalanan pesantren hari ini. Salah satu permasalahan utama terletak pada manajemen kelembagaan yang belum profesional serta rendahnya kompetensi dan inovasi dari sebagian tenaga pengajar (asatidz). Ditambah lagi, belum adanya kurikulum baku yang bisa dijadikan rujukan oleh seluruh pesantren membuat proses pembelajaran berjalan tidak seragam dan kurang terarah. Banyak pesantren masih menggunakan metode yang turun-temurun tanpa penyegaran kurikulum sesuai perkembangan zaman.⁴

Tidak hanya dari sisi akademik, tantangan fisik dan infrastruktur juga menjadi perhatian penting. Masih banyak pesantren yang belum memiliki fasilitas dasar yang memadai seperti air bersih, kamar mandi yang layak, ruang belajar yang kondusif, aula kegiatan, hingga tempat tinggal yang sehat bagi para santri. Minimnya fasilitas ini tidak

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 43–44.

⁴ Ahmad Susanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 115–117.

hanya berdampak pada kenyamanan dan kesehatan santri, tetapi juga berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menitipkan pendidikan anak-anak mereka di pesantren.⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai cerminan dari kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum harus mampu menjadi jembatan antara dunia pendidikan dengan realitas sosial yang terus berubah. Ketika kurikulum dirancang secara dinamis dan responsif, maka proses belajar mengajar akan berlangsung lebih efektif dan bermakna.⁶

Melalui kurikulum yang relevan, peserta didik tidak hanya menerima materi ajar, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses interaktif yang menumbuhkan kemandirian dan kreativitas peserta didik.⁷

Pemahaman terhadap inovasi kurikulum menjadi sangat penting bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan. Inovasi dalam kurikulum bukan semata-mata perubahan format, melainkan menyangkut substansi, pendekatan, dan metode yang mampu memperkaya proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, keberhasilan pendidikan

⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Indonesia 2020* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 32–35.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24–25.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 41–43.

sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam menerapkan kurikulum yang inovatif, adaptif, dan kontekstual.⁸

Oleh karena itu, para asatidz butuh inovasi dan manajemen yang kuat sebagai pondasi utama dalam meningkatkan mutu di dayah salafi Aceh salah satunya dengan inovasi kurikulum sebagai salah satu komponen penting dalam system pendidikan yang berperan sebagai, konservatif, kreatif, kritis dan evaluatif. Seperti “*Living Hadits*”.

Dari perihal diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul “Inovasi Manajemen Kurikulum Bermuatan Living Hadits Dalam Meningkatkan Mutu di Dayah Shirathal Mustaqim Misrul Mu’arrif Al-Aziziyah, Gampong Surien, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Inovasi Manajemen Kurikulum Bermuatan Living Hadits Dalam Meningkatkan Mutu di Dayah Shirathal Mustaqim Misrul Mu’arrif Al-Aziziyah, Gampong Surien, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh?
2. Apa yang menjadi kendala Inovasi Manajemen Kurikulum Bermuatan Living Hadits Dalam Meningkatkan Mutu di Dayah Shirathal Mustaqim Misrul Mu’arrif Al-Aziziyah, Gampong Surien, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

⁸ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace & World, 1962), hlm. 349–351.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi inovasi manajemen kurikulum yang memuat konsep *living hadits* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Dayah Shirathal Mustaqim Misrul Mu'arrif Al-Aziziyah, Gampong Surien, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis Inovasi Manajemen Kurikulum Bermuatan Living Hadits Dalam Meningkatkan Mutu di Dayah Shirathal Mustaqim Misrul Mu'arrif Al-Aziziyah, Gampong Surien, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh.
2. Untuk menganalisis dan memprediksi apa yang menjadi kendala Inovasi Manajemen Kurikulum Bermuatan Living Hadits Dalam Meningkatkan Mutu di Dayah Shirathal Mustaqim Misrul Mu'arrif Al-Aziziyah, Gampong Surien, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan manajemen kurikulum di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan Dayah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengelolaan kurikulum pesantren. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaruan kurikulum di dayah agar senantiasa berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan masyarakat serta kebutuhan perkembangan santri.
2. Menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan pesantren, khususnya melalui inovasi dalam manajemen kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
3. Menjadi pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di dayah, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum yang kontekstual dan bernilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Adapun manfaat praktis tersebut meliputi:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam memahami strategi peningkatan mutu pendidikan pesantren, khususnya melalui integrasi *Living Hadits* ke dalam kurikulum.
2. Bagi Dunia Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada santri untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi Islam yang

bersumber dari hadis, baik dalam bentuk tradisi lisan, tulisan, maupun praktik, dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Santri, penelitian ini memberikan manfaat dalam bentuk pengalaman belajar secara langsung melalui penerapan kurikulum yang memuat *Living Hadits*, sehingga santri dapat memahami secara aplikatif upaya peningkatan mutu pendidikan di dayah.
4. Bagi Pihak Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual, serta menjadikan *Living Hadits* sebagai bahan ajar dan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren, khususnya di wilayah Aceh.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung dan memperkuat landasan teoritis serta memperkaya analisis terhadap inovasi manajemen kurikulum bermuatan *Living Hadits*, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus kajian ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting sebagai pembanding, acuan teoritis, serta penguat dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Ahmad (2020) yang berjudul "*Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Hadis di Pondok Pesantren Salafiyah*". Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam

pembelajaran pesantren mampu membentuk karakter santri yang lebih religius dan kontekstual terhadap kehidupan modern. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa *Living Hadits* dapat menjadi bagian penting dalam inovasi kurikulum pesantren.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Siti Rahmah (2021) dalam tesisnya yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*”, yang menekankan pentingnya peran manajerial dalam mendesain kurikulum berbasis kebutuhan santri dan tantangan zaman. Penelitian ini menjadi pijakan dalam melihat pentingnya inovasi manajemen kurikulum sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan di lembaga tradisional seperti dayah.

Selanjutnya, Fadli Usman (2022) juga melakukan penelitian mengenai “*Revitalisasi Kurikulum Pesantren melalui Integrasi Ilmu Keislaman dan Konteks Sosial Budaya*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus disesuaikan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat perhatian yang cukup kuat dalam dunia akademik terhadap isu kurikulum dan manajemen pendidikan pesantren. Namun, belum banyak yang secara spesifik mengkaji tentang inovasi manajemen kurikulum dengan pendekatan *Living Hadits* sebagai fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya

dalam konteks peningkatan mutu melalui integrasi nilai-nilai hadis yang hidup (*living hadits*) di Dayah.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan terperinci berdasarkan data ilmiah dan referensi yang relevan:

1. Inovasi

Inovasi adalah segala bentuk pembaharuan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi dapat berupa gagasan, produk, atau pekerjaan baru yang dapat digunakan sebagai pembaharu untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah dalam dunia pendidikan.

2. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan upaya untuk mengatur dan mendayagunakan sumber daya dalam lembaga pendidikan.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

4. Living Hadits

Living Hadits merupakan konsep yang merujuk pada penerapan nilai-nilai dan ajaran hadis secara hidup dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini mengandung makna bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks yang statis, tetapi harus dijadikan sebagai pedoman praktis yang relevan dengan kondisi dan konteks zaman sekarang. Dengan kata lain, *Living Hadits* mengajak umat Islam untuk menghayati dan mengamalkan hadis secara kontekstual sehingga nilai-nilai keislaman dapat terus hidup, berkembang, dan memberikan solusi terhadap permasalahan kontemporer.

5. Mutu

Mutu dalam konteks pendidikan adalah tingkat kualitas atau standar yang menunjukkan seberapa baik suatu proses atau hasil pendidikan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Menurut standar mutu pendidikan, mutu meliputi aspek efektivitas, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penelitian ini, *mutu* merujuk pada peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren yang mencakup peningkatan pemahaman keagamaan, penguasaan kompetensi, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan.